

**KONFLIK KEJIWAAN TOKOH UTAMA  
DALAM NOVEL KORUPSI KARYA TAHAR BEN JELLEOUN  
(Psychological Conflict of The Main Character  
in Tahar Ben Jelleoun's Novel, Korupsi)**

**Rahmawati**

**Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara**

**Jalan Haluoleo, Kompleks Bumi Praja, Anduonohu, Kendari, Indonesia**

**Pos-el: rahmaalyra@gmail.com**

(Diterima 9 Maret 2017; Direvisi 10 Mei 2017; Disetujui 12 Mei 2017)

***Abstract***

*This study aims to describe main characters and psychological conflict experienced by the characters in "Korupsi" novel. The method used is qualitative descriptive method. Two issues are: (1) how the character of the character in "Korupsi" novel and (2) what psychological conflict experienced by the main character will be studied by combining a structural approach and psychological literature. The structural approach is used to understand the characterization aspect as one of the novel structures that discusses character and main figure's character. The psychological literature is employed to understand psychological conflict and psychological problems experienced by the main characters. The results show that the main characters are easily tempted, inconsistent, impatient for having all his needs fulfilled. These characters makes him trapped in corruption case. The bribery money makes him in corruption trap in his office causes inevitable psychological conflicts. The main character decision to get involved in corruption case is inseparable from influence and pressure from family and his friends in his office. The action to neglect principle, integrity, and honesty that have been retained for many years causes him trapped in psychological conflicts. Psychological conflicts experienced by the main characters lead to psychological problem in the main characters, such as guilt, shame, negative hallucinations, nightmares, and desire to suicide.*

**Keywords:** moral conflict, corruption, structural, psychology literature

***Abstrak***

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakter tokoh utama dan konflik kejiwaan yang dialami oleh tokoh utama dalam novel Korupsi. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Masalah dalam penelitian ini dikaji dengan memadukan pendekatan struktural dan psikologi sastra. Pendekatan struktural digunakan untuk memahami aspek penokohan sebagai salah satu struktur novel yang membahas mengenai watak dan karakter tokoh. Psikologi sastra dimanfaatkan untuk memahami konflik kejiwaan dan masalah-masalah psikologi yang dialami oleh tokoh utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh utama memiliki karakter mudah tergoda, tidak konsisten, dan kurang bersabar sehingga semua keinginannya ingin diraih dengan cepat. Karakter itulah yang membuatnya terjatuh dalam kasus penyuapan. Uang suap yang diterima membuatnya masuk ke dalam pusaran korupsi di kantornya sehingga konflik kejiwaan tak bisa dihindarinya. Keputusan tokoh utama untuk terlibat dalam pusaran korupsi tidak lepas dari pengaruh dan tekanan, baik dari keluarga maupun teman-teman kerjanya di kantor. Tindakan mengabaikan prinsip, integritas, dan kejujuran yang telah dipertahankannya bertahun-tahun membuatnya terbelit dalam konflik kejiwaan. Konflik kejiwaan yang dialami tokoh menimbulkan berbagai permasalahan psikologis pada diri tokoh, seperti rasa bersalah, rasa malu, halusinasi negatif, mimpi buruk, dan ide bunuh diri.*

**Kata-kata kunci:** konflik kejiwaan, korupsi, struktural, psikologi sastra

## PENDAHULUAN

Konflik merupakan bagian dalam plot cerita yang dimaknai sebagai kejadian yang tergolong penting. Konflik demi konflik dalam cerita hingga klimaks yang menyebabkan pembaca larut dalam cerita. Keberadaan konflik dan klimaks yang terbangun baik penting dalam menentukan kualitas dan kadar kemenarikan sebuah cerita. Sebuah cerita yang tersaji secara datar-datar saja, tanpa konflik dan klimaks akan membuat bosan pembacanya.

Konflik dan klimaks cerita yang menarik tidak bisa dilepaskan dari penokohan yang tepat. Tokoh dengan karakter, watak, dan penampilan yang tepat dapat membangun konflik secara wajar dan sesuai dengan konflik cerita. Kesesuaian itu menjadi hal yang sangat penting dalam menentukan keutuhan dan keartistikan sebuah cerita. Novel sebagai sebuah karya sastra terangkai dari berbagai peristiwa, konflik, dan klimaks yang diperankan oleh para tokoh cerita. Peristiwa, konflik, dan klimaks yang terjadi di dalam cerita diperankan oleh tokoh-tokoh cerita. Tokoh-tokoh cerita dalam novel mengalami berbagai konflik, baik konflik internal (konflik kejiwaan) maupun konflik sosial. Sebagaimana yang dikatakan oleh Minderop (2005) bahwa ketika seorang peneliti atau pemerhati membaca suatu karya sastra, baik berupa novel, drama, puisi, atau cerita pendek, dan sebagainya berarti mereka bergumul dengan para tokoh dan penokohan yang terdapat dalam karya-karya tersebut.

Membaca novel Korupsi karya Tahar Ben Jelloun akan membawa pembaca untuk bergumul dengan konflik kejiwaan yang dialami oleh tokoh. Konflik kejiwaan dialami tokoh utama karena keterlibatannya dalam arus korupsi di tempat kerjanya. Keputusannya terlibat korupsi karena tokoh utama mendapatkan tekanan dari orang-orang terdekatnya, seperti istri, ibu mertua, dan rekan-rekan sejawatnya. Istri dan mertuanya termasuk perempuan yang

materialistis sehingga tidak pernah merasa puas dengan penghasilan tokoh utama. Sementara itu, rekan-rekan di tempat kerja terus-menerus memberikan peluang dan menggoda tokoh utama dengan uang sogokan. Hasil korupsinya dapat mengatasi kekurangan materi yang sering dikeluhkan oleh istrinya, namun menimbulkan konflik kejiwaan, seperti perasaan bersalah, rasa malu, ketakutan yang berlebihan, sampai pada keinginan untuk bunuh diri.

Masalah korupsi yang semakin marak terjadi di masyarakat tidak lepas dari pengamatan sastrawan. Sebagai sastrawan yang hidup, bergaul, dan melihat banyaknya perilaku korupsi di masyarakat, masalah korupsi itu menjadi ide dalam berkarya. Tema korupsi termasuk tema yang banyak dibicarakan dalam karya sastra, baik puisi, novel, maupun drama. Mashuri (2012) menyebut beberapa novel Indonesia yang bertema korupsi. Novel tersebut adalah *Korupsi* karya Pramoedya Ananta Toer (1945), *Senja di Jakarta* karya Mochtar Lubis (1963), *Ladang Perminus* karya Ramadan KH (1990), *Pasar* karya Kuntowijoyo (2002), *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari (2002), dan *Sang Koruptor* karya Hario Kecik (2011). Lebih lanjut, Mashuri menjelaskan bahwa semua novel tersebut menggambarkan tokoh lelaki yang *sontoloyo*, bermoral bangkrut, sah disebut bajingan yang hidupnya menghamba pada godaan, dan bermodal mental yang rapuh.

Tema korupsi dalam karya sastra juga diteliti oleh Hastuti (2013). Dalam publikasinya, diungkapkan bahwa tokoh dalam cerita “Amplop” mengalami tekanan dari keluarganya sehingga ia memutuskan menerima amplop berisi uang suap sebagai imbalan kesediaannya menyalahgunakan wewenang di kantor. Kata “amplop” sudah sejak lama digunakan untuk merujuk praktik suap, sebagai salah satu bentuk tindak korupsi, sehingga dalam konteksnya, kata amplop memiliki stigma negatif.

Kejahatan korupsi yang dilakukan oleh seseorang tidak terjadi begitu saja, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari dalam maupun dari luar. Faktor dari dalam berasal dari karakter tokoh utama sebagai orang yang mudah tergoda dan tidak bisa melawan tekanan. Faktor dari luarnya datang dari pengaruh keluarga dan lingkungan kerja. Akibatnya, dalam diri tokoh terjadi konflik yang memperlumahkan moral. Satu suara mendukung tokoh untuk menerima suap, sementara suara hati yang lain menganggap bahwa menerima suap atau pun komisi untuk memuluskan sebuah urusan adalah tindakan korupsi. Keputusan tokoh utama untuk terlibat dalam pusaran korupsi ditentang oleh *super ego* atau hati nurani tokoh utama. Nilai-nilai kejujuran yang ada dalam dirinya menentang tindakan yang dilakukan oleh tokoh utama. Penentangan itu menimbulkan konflik kejiwaan pada diri tokoh utama.

Permasalahan akan dikaji dengan memadukan pendekatan struktural dan psikologi sastra. Pendekatan struktural menjadi "pisau bedah" untuk memahami perwatakan tokoh. Pendekatan psikologi sastra akan membantu menguraikan permasalahan kejiwaan yang dialami oleh tokoh. Minderop (2005) menjelaskan bahwa penelaahan sebuah karya sastra penting karena karya sastra, baik novel, drama, dan puisi pada zaman ini sarat dengan unsur-unsur psikologi sebagai manifestasi kejiwaan pengarang, para tokoh fiktional dalam kisah dan pembaca. Sejalan dengan itu, Endraswara mengemukakan bahwa psikologi sastra dianggap penting. Pertama, karya sastra merupakan kreasi dari suatu proses kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada dalam situasi setengah sadar (*subconscious*) yang selanjutnya dituangkan ke dalam bentuk *conscious*. Kedua, telaah psikologi sastra adalah kajian yang menelaah cerminan psikologi dalam diri para tokoh yang disajikan sedemikian rupa oleh pengarang sehingga pembaca merasa terbuai oleh

problema psikologis kisah yang kadang kala merasakan dirinya terlibat dalam cerita (Minderop, 2013).

## LANDASAN TEORI

Konflik dalam sebuah novel diciptakan oleh pengarang untuk menarik perhatian pembaca. Konflik yang semakin memuncak dan dramatis dalam sebuah novel menambah daya tarik dan rasa ingin tahu pembaca. Nurgiyantoro (2009) menjelaskan bahwa konflik (*conflict*) adalah kejadian yang tergolong penting (jadi, ia akan berupa peristiwa fungsional, utama, atau kernel), merupakan unsur yang dalam pengembangan plot. Pengembangan plot sebuah karya naratif akan dipengaruhi oleh wujud dan isi konflik serta bangunan konflik yang ditampilkan. Lebih lanjut, Stanton membagi dua bentuk konflik, yakni konflik eksternal '*external conflict*' dan konflik internal '*internal conflict*' (Nurgiyantoro, 2009).

Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam dan atau lingkungan manusia. Konflik eksternal dapat dibedakan ke dalam dua kategori, yaitu konflik fisik '*physical conflict*' dan konflik sosial '*social conflict*'. Konflik fisik atau disebut juga konflik elemental adalah konflik yang disebabkan adanya perbenturan antara tokoh dengan lingkungan alam. Adapun konflik sosial merujuk pada konflik yang disebabkan oleh adanya kontak sosial antarmanusia, atau masalah-masalah yang muncul akibat adanya hubungan antarmanusia.

Konflik internal atau konflik kejiwaan adalah konflik yang terjadi di dalam hati atau jiwa seorang tokoh cerita. Konflik kejiwaan ini dialami oleh tokoh cerita dengan dirinya sendiri seperti adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan, atau masalah-masalah lainnya.

Reaksi tokoh cerita sebagai pelaku dalam menghadapi berbagai konflik yang dihadapinya dapat memperlihatkan kualitas moral dan kecenderungan tokoh. Pemahaman watak dan karakter tokoh merupakan bagian dari penokohan. Jones menjelaskan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Aspek penokohan ini merupakan bagian dari struktur sebuah karya sastra yang memegang peranan dalam menghidupkan cerita. Bersama dengan aspek-aspek lainnya, seperti latar, tema, alur, dan amanat menentukan keutuhan sebuah karya. Dalam teori strukturalisme, aspek-aspek inilah yang menjadi kajian dalam memahami sebuah karya (Nurgiyantoro, 2009).

Syurapati & Soebachman (2012) menjelaskan bahwa strukturalisme merupakan sebuah teori yang digunakan untuk mendekati teks-teks sastra yang menekankan keseluruhan relasi antara berbagai unsur teks. Sehubungan dengan hal itu, Suwondo (dalam Jabrohim, 2014) menjelaskan bahwa memahami karya sastra berarti memahami unsur-unsur atau anasir-anasir yang membangun struktur atau prinsip yang lebih tegas, analisis struktural bertujuan membongkar dan memaparkan dengan cermat keterkaitan semua anasir karya sastra yang sama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Keseluruhan unsur-unsur ini memiliki keterkaitan yang erat antara satu dengan yang lain. Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, ada tokoh yang disebut sebagai tokoh utama cerita '*central character, main character*' dan tokoh tambahan '*peripheral character*'. Tokoh utama tergolong tokoh penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. Sebaliknya, tokoh tambahan hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita (Nurgiyantoro, 2009).

Salah satu aspek dalam menggambarkan watak para tokoh fiksi adalah dimensi psikologis. Pickering dan Hoepfer menjelaskan bahwa dalam

menyajikan dan menentukan karakter (watak) para tokoh, pada umumnya pengarang menggunakan metode langsung '*telling*' dan metode tidak langsung '*showing*'. Metode *telling* mengandalkan pemaparan tokoh pada eksposisi dan komentar langsung dari pengarang sedangkan metode *showing* memperlihatkan pengarang menempatkan diri di luar kisah dengan memberikan kesempatan kepada para tokoh untuk menampilkan perwatakan mereka melalui dialog '*action*' (Minderop, 2005).

Pendekatan struktural yang dipadukan dengan psikologi sastra dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menggali lebih dalam aspek kejiwaan tokoh-tokoh cerita. Aspek kejiwaan yang terefleksi dalam watak, karakter, dan perilaku tokoh dapat dilihat dari tuturan tokoh, reaksi tokoh, dan penilaian tokoh lainnya. Endraswara (2003) menjelaskan bahwa psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Dalam berkarya, seorang pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karya. Pembaca dalam menanggapi karya juga tidak akan terlepas dari kejiwaan masing-masing. Selanjutnya, Endraswara menjelaskan bahwa penelitian psikologi sastra memiliki peranan penting dalam pemahaman sastra karena adanya beberapa kelebihan seperti: pertama, pentingnya psikologi sastra untuk mengkaji lebih dalam aspek perwatakan; kedua, dengan pendekatan ini dapat memberi umpan balik kepada peneliti tentang masalah perwatakan yang dikembangkan; dan terakhir, penelitian semacam ini sangat membantu untuk menganalisis karya sastra yang kental dengan masalah psikologi (Minderop, 2010).

Selanjutnya, Najid menjelaskan bahwa dengan psikologi sastra (khususnya psiko-analisis), sang apresiator dapat mengungkapkan aspek ketidaksadaran atau subteks suatu prosa fiksi dan membongkar proses-prosesnya, karena semua itu dihasilkan melalui pengkajian kontradiksi

psikologis, ambiguitas, ketidakhadiran, elemen-elemen yang tersisih dan karakter yang memarginalisasikannya (Rejo, 2013). Ada empat model pendekatan psikologis, yang dikaitkan dengan pengarang, proses kreatif, karya sastra, dan pembaca. Pendekatan psikologis pada dasarnya berhubungan dengan tiga gejala utama, yaitu pengarang, karya sastra, dan pembaca. Meskipun demikian, pendekatan psikologis pada dasarnya berhubungan dengan tiga gejala utama, yaitu: pengarang, karya sastra, dan pembaca, dengan pertimbangan bahwa pendekatan psikologis lebih banyak berhubungan dengan pengarang dan karya sastra (Wellek & Warren, 1993).

Ratna (2013) menjelaskan bahwa psikologi sastra adalah analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologi. Dengan memusatkan perhatian pada tokoh-tokoh, maka akan dapat dianalisis konflik batin, yang mungkin saja berkaitan dengan teori psikologi. Lebih lanjut, Ratna menjelaskan bahwa tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya sastra. Sesuai dengan hakikatnya, karya sastra memberikan pemahaman terhadap masyarakat secara tidak langsung. Melalui pemahaman terhadap tokoh-tokohnya, masyarakat dapat memahami perubahan, kontradiksi, dan penyimpangan-penyimpangan yang lain di masyarakat, khususnya kaitannya dengan psike. Ada tiga cara yang dapat dilakukan untuk memahami hubungan antara psikologi dengan sastra, yaitu: a) memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis, b) memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksional dalam karya sastra, dan c) memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca (Ratna, 2004)

Teori psikologi yang dianggap sesuai untuk membahas masalah konflik moral yang dialami oleh tokoh cerita adalah teori psikoanalisis Sigmund Freud. Minderop (2013) mengemukakan bahwa Sigmund

Freud membagi watak atau kepribadian manusia atas *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* (terletak di bagian tak sadar) yang merupakan reservoir pulsi dan menjadi sumber energi psikis. *Id* merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar, misalnya kebutuhan makan, seks, menolak rasa sakit atau tidak nyaman. *Ego* berada di antara alam sadar dan alam bawah sadar yang bertugas sebagai penengah yang mendamaikan tuntutan pulsi dan larangan *superego*. *Superego* (terletak sebagian di bagian sadar dan sebagian lagi di bagian taksadar) bertugas mengawasi dan menghalangi pemuasan sempurna pulsi-pulsi tersebut yang merupakan hasil identifikasi pada orang tua. *Superego* mengacu pada moralitas dan kepribadian yang mengenali nilai baik dan buruk. *Superego* mengacu pada nilai-nilai yang tertanam pada individu yang berupa nilai moral dan norma-norma yang berupa norma hukum, agama, dan sosial. Aturan-aturan, hukum, pandangan moral di masyarakat memengaruhi individu dalam melakukan suatu tindakan (Dodiyo, 2011). Untuk menggambarkan hubungan antara tiga aspek kepribadian itu, Tavis dan Wade menggunakan lelucon sebagai berikut. “*Id* berkata, ‘Aku ingin itu sekarang.’; *Superego* berkata, ‘Kau tidak boleh mengambilnya. Itu tidak baik untukmu.’; dan *ego* sebagai penengah yang rasional berkata, ‘Baiklah, mungkin kamu boleh memperolehnya sedikit, tapi nanti ya” (Jarvis, 2000, hlm. 49).

Minderop (2013) menjelaskan dua langkah proses telaah sastra dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Langkah pertama dimulai dengan suguhan ringkasan cerita. Kedua, melakukan telaah perwatakan para tokoh yang relevan dengan tujuan analisis. Telaah perwatakan itu bertujuan untuk menelusuri timbulnya masalah-masalah psikologis tokoh dan memahami proses dan akibat dari kondisi yang mendorong pencerminan konsep psikologi para tokoh yang dimaksud.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka. Data yang digunakan adalah novel berjudul *Korupsi* karya Tahar Ben Jelloun. Novel dengan judul asli *L'Homme rompu* diterbitkan pada tahun 1994 ini diterjemahkan dari bahasa Prancis ke Bahasa Indonesia oleh Okke K. S. Zaimar. Novel ini mengangkat masalah konflik kejiwaan yang dialami oleh tokoh utama karena tindak korupsi yang dilakukannya. Data dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan struktural dan psikologi sastra. Pendekatan struktural digunakan untuk mengkaji karakter tokoh, sedangkan pendekatan psikologi untuk menganalisis konflik kejiwaan yang dialami oleh tokoh utama.

## PEMBAHASAN

### Sinopsis Novel Korupsi

Novel *Korupsi* mengisahkan Murad yang bekerja sebagai pegawai negeri dengan jabatan Wakil Direktur Perencanaan dan Pembinaan di Kementerian Pekerjaan Umum. Tugasnya adalah mempelajari berkas pembangunan untuk kemudian mengeluarkan izinnya. Sekalipun memegang posisi yang cukup diperhitungkan, kehidupan ekonomi keluarganya biasa-biasa saja. Untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, setiap bulan ia masih harus mengutang pada pemilik warung. Persoalan ekonomi itu menjadi sumber keributan dalam rumah tangganya. Hilma, istri Murad tergolong perempuan yang materialistis, tidak bisa menerima keadaan dan terlalu banyak menuntut. Setiap saat, ia berkeluh-kesah dan tak henti-hentinya mengomeli Murad sebagai seorang suami yang tidak bisa membahagiakan keluarga. Pertengkaran dalam rumah tangga Murad diperparah oleh campur tangan ibu mertua dan iparnya. Ibu Hilma memandang Murad sebelah mata. Murad dianggap sebagai

orang miskin yang tidak bisa berbuat apa-apa. Keadaan ekonomi saudara Hilma yang lebih baik selalu dijadikan pembandingan dengan keadaan Murad.

Tekanan yang datang bertubi-tubi, baik dari dalam keluarga maupun lingkungan kerja membuat pertahanan Murad runtuh. Orang-orang yang berkepentingan dengan perizinan memberikan uang sogok melalui bawahannya demi memuluskan sebuah urusan. Pada awalnya, Murad berusaha bertahan dan bekerja profesional, menjadi orang yang jujur dan tidak mau menerima uang suap. Namun, pertahanan Murad akhirnya jebol karena tekanan keluarga. Tuntutan kebutuhan rumah tangga, istri, dan anak-anak terus-menerus menderanya membuat Murad terjatuh dalam tindak korupsi.

### Sekilas Tentang Pengarang

Tahar Ben Jelloun adalah seorang sastrawan terkemuka Prancis yang lahir di Maroko, 1 Desember 1944. Karyanya telah diterjemahkan ke dalam tiga puluh tiga bahasa, termasuk bahasa Indonesia. Selain meraih Prix-Goncourt, sebuah hadiah sastra paling terkemuka di Prancis, pada tahun 1987, untuk novelnya yang berjudul *Malam Keramat*, Jelloun pun pernah mendapatkan hadiah Ulysess untuk pencapaian seumur hidup pada tahun 2005 dan gelar kehormatan dari Universitas Montreal, Kanada, pada tahun 2008. Pramoedya Ananta Toer merupakan salah satu penulis yang sangat dikaguminya sehingga novel *Korupsi* yang ditulis oleh Pramoedya mengilhami Tahar menulis novel tentang korupsi di Maroko. Kisahnya diawali pada kunjungan Tahar Ben Jelloun ke Indonesia sekitar tahun 1990-an. Pada saat itu, ia ingin menemui Pram. Keinginan tersebut tidak terwujud karena Pram sedang menjalani tahanan rumah akibat aktivitas politiknya yang berseberangan dengan penguasa Orde Baru. Sekalipun tidak sempat bertemu dengan Pram, Tahar Ben Jelloun sempat

membaca novel *Korupsi* karya Pramoedya Ananta Toer yang diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis pada tahun 1994. Penggambaran Tahar mengenai korupsi yang terjadi di Maroko lewat novelnya, *Korupsi*, menunjukkan bahwa fenomena korupsi sudah menjadi sebuah masalah universal yang juga terjadi di negara lain.

### **Penokohan dalam Novel Korupsi**

Aminuddin menjelaskan bahwa tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita rekaan sehingga peristiwa itu menjadi suatu cerita, sedangkan cara sastrawan menampilkan tokoh disebut penokohan. Tokoh dalam karya rekaan selalu mempunyai sifat, sikap, tingkah laku, atau watak-watak tertentu. Pemberian watak pada tokoh suatu karya oleh sastrawan disebut perwatakan (Siswanto, 2008). Karakter Murad sebagai tokoh utama digambarkan sebagai laki-laki sederhana yang berusaha mempertahankan prinsip kejujuran dan integritas. Awalnya, ia kukuh untuk tidak terlibat dalam perilaku korupsi karena ia menyadari bahwa korupsi merupakan sebuah kejahatan. Prinsip dan integritasnya sebagai pegawai yang jujur terlihat dari kesederhanaan pola hidupnya. Murad bertahan dalam kehidupan sederhana dengan gaji pas-pasan. Setiap hari, ia pergi dan pulang kantor dengan menumpang bus yang penuh sesak. Biaya rumah tangganya harus ditopang dari pinjaman warung tetangga. Gambaran keadaan Murad yang kukuh pada prinsip untuk tidak menerima sogokan sekalipun kesempatan itu datang berkali-kali terlihat dalam kutipan berikut.

Murad tidak suka keributan. Yang dicarinya adalah menjamin masa depan anak-anaknya dengan penuh martabat. Diisiapuntuk mengorbankan segalanya, tetapi tidak dengan melanggar prinsip dan bertindak lancung seperti yang lain. Namun, kadang-kadang, dalam waktu sekejap, dia menyesali seberkas uang,

yang pernah disodorkan ke depannya oleh Pak Fulan, seorang kontraktor bangunan, di atas meja sebuah kafe di kota itu. (Jelloun, 2010, hlm. 21)

Namun, seiring dengan berjalannya waktu, keteguhan Murad untuk memegang prinsip kejujuran dan kesederhanaan runtuh. Murad tidak kuat menahan tekanan keluarga maupun tekanan rekan sekantor yang datang bertubi-tubi, tidak tahan menahan godaan, menginginkan perubahan yang cepat dalam pemenuhan kebutuhan materi sehingga memutuskan untuk menerima sogokan. Sebanyak dua kali ia menerima uang sogokan dari kontraktor yang diserahkan oleh bawahannya. Uang itu digunakan untuk menyenangkan diri sendiri dengan menikmati makanan restoran dan menemani anak perempuannya berlibur. Tindakan Murad yang nekat terjerat dalam korupsi membuatnya mengalami masalah psikologis. Mimpi buruk setiap saat selalu menghantuinya. Berbagai bentuk halusinasi terus-menerus mengganggu kenyamanan hidupnya.

Persoalan ekonomi membuat rumah tangga Murad mengalami guncangan sehingga hubungan dengan istrinya tidak harmonis. Ketidakharmonisan itu membuat Murad berpaling pada perempuan lain. Murad jatuh ke dalam pelukan perempuan lain bernama Nadia. Perselingkuhan pikiran dan perasaan Murad pada Nadia tampak dalam kutipan berikut.

Kalau saja dia bisa mengetahui pikiranku ketika pada malam hari, dia tidur di sampingku! Dia tentunya akan mencekikku. Aku menghayalkan diriku menjadi duda dan anak-anak sudah mandiri. Kubayangkan Nadia dalam pelukanku, dalam hidupku. Kusingkatkan dari diriku semua pikiran tak menyenangkan tentang Nadia, misalnya dalam keadaan sakit dan marah.... (Jelloun, 2010, hlm. 83)

Keberadaan Murad tidak terlepas dari hubungannya dengan tokoh-tokoh lainnya. Sebagaimana yang sudah dijelaskan bahwa penyebab timbulnya konflik kejiwaan yang dialami oleh Murad disebabkan oleh keputusannya untuk terlibat dalam pusaran korupsi di kantornya. Keputusan itu tidak terlepas dari pengaruh orang-orang yang ada di sekitarnya. Watak dan karakter tokoh perlu dipahami untuk melihat keterlibatan tokoh lain dalam tindakan korupsi yang dilakukan oleh Murad. Tokoh-tokoh yang dimaksud adalah Hilma sebagai istri Murad, ibu mertua Murad, dan rekan-rekan sejawatnya seperti Haji Hamid, direktur, dan Sabbane.

Karakter Hilma digambarkan dengan menggabungkan metode langsung dan tidak langsung. Dengan metode langsung *'telling'* melalui tuturan, pengarang menjelaskan bahwa sosok Hilma termasuk istri yang tidak puas dengan penghasilan suaminya, menuntut suami untuk memberikan materi yang lebih banyak, temperamen, dan tidak mendukung keinginan suami untuk bersikap jujur. Hilma sering mendorong suaminya untuk mengambil komisi dari setiap pekerjaannya. Bagi Hilma, kebahagiaan rumah tangganya diukur dengan banyaknya kekayaan yang dimiliki, terpenuhinya keinginan untuk memiliki kendaraan, rumah yang bagus, serta bisa berlibur ke tempat-tempat idaman. Hilma mendambakan hidup berkecukupan sebagaimana kehidupan saudara-saudaranya. Penghasilan suami yang pas-pasan selalu menjadi penyebab perkecokan. Keadaan rumah tangganya diperparah dengan campur tangan dan pengaruh dari ibu maupun saudara-saudaranya membuatnya lebih sering mengeluh dan mengomeli suaminya. Selain membanding-bandingkan dengan saudaranya, Murad pun dibandingkan dengan bawahannya yang memiliki tingkat kehidupannya lebih sejahtera. Menurut Hilma, bawahannya

lebih berani untuk mengambil komisi sehingga kehidupannya bisa lebih sejahtera. Keadaan ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Mereka bertemu di kampus. Segera setelah mereka menikah, Hilma hamil dan tidak bisa melanjutkan kuliah, tidak bisa juga bekerja sepenuh waktu. Perlahan-lahan hubungan mereka memburuk, terutama di bawah tekanan keluarga. Hilma berada di bawah tekanan keluarga. Hal itulah yang mendorongnya untuk protes akan keadaan ekonomi yang serba kekurangan ini. (Jelloun, 2010, hlm. 22)

Selain penuturan langsung dari pengarang, karakter Hilma sebagai seorang perempuan yang materialistis dan mementingkan kemewahan dapat diketahui melalui penilaian tokoh lainnya, yakni bapak Murad. Sang mertua menilai Hilma sebagai perempuan yang hanya tertarik pada penampilan, kemewahan, dan uang. Sifat-sifat itu sangat tidak disukai oleh orang tua Murad. Sebagai seorang yang sederhana dan mengedepankan kejujuran, ia tidak menyukai sifat-sifat Hilma yang dipandangnya materialistis. Pendapat bapak Murad terhadap tokoh Hilma dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Begitu juga bapakku kurang menyukai Hilma. Dia mengatakan keras-keras apa pendapat akal bulus Hilma yang katanya lebih tertarik pada penampilan, kemewahan, dan uang daripada kualitas dalam pribadi manusia. Dia bicara dengan gamblang dan ia tak segan-segan mengungkapkan kemunafikan mereka. (Jelloun, 2010)

Tokoh lain yang ikut memengaruhi Murad untuk menerima uang sogokan adalah Haji Hamid. Haji Hamid adalah salah satu bawahan Murad. Secara langsung pengarang menilai tokoh



Haji Hamid sebagai sosok yang penuh kemunafikan, pandai mencari muka, dan sangat menyebalkan. Perbuatan-perbuatan baik yang dilakukannya seperti kedermawanannya berbagi dengan pesuruh, membagi hadiah pada saat lebaran hanya untuk menutupi perbuatan korupsinya. Gambaran kejengkelan Murad kepada Haji Hamid dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Yang menyebalkan dari orang itu terutama adalah kesombongan dan senyumnya yang mengesankan banyak hal. Meskipun mereka tidak berada dalam satu ruang—ruangan mereka dipisahkan oleh pintu kaca—ia selalu saja merasa terganggu oleh orang ini. Dia tidak suka minyak wanginya yang terkesan tajam. Bahkan dia kerap terpaksa membuka jendela untuk mengurangi bau parfum yang menyengat itu. Dia juga tidak suka bunyi gelang rantai emasnya ketika orang itu menulis. (Jelloun, 2010, hlm. 16—17)

Dalam tindak korupsi yang melibatkan Murad, Haji Hamid memegang peran yang besar. Ia tidak pernah bosan untuk terus-menerus menekan Murad. Haji Hamid pula yang mengirimkan berkas-berkas yang disertai amplop sogokan. Ia intens melakukan lobi-lobi dengan para kontraktor untuk membicarakan besarnya bagian yang bisa ia terima sebagai pembayaran jasa menghubungkan penentu kebijakan pada Kementerian Pekerjaan Umum. Haji Hamid menerima berkas dari para kontraktor untuk diteruskan kepada Murad disertai dengan sogokan untuk memperlancar urusan. Peran Haji Hamid sebagai penghubung antara Murad dan kontraktor dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Yang lain, lebih cerdas, mereka melakukan penyogokan lewat Haji Hamid. Aku tetap bekerja dengan

saksama, aku hanya menandatangani berkas yang mengikuti aturan, sementara Haji Hamid berunding di belakangku. Ketika aku menolak menandatangani suatu berkas, selalu dia yang membawanya kembali pada hari-hari berikutnya dan dia memohon padaku untuk menandatangani. Aku melakukan tugas tanpa mencurigai asistenku menyalahgunakan kepercayaanku, tidak mencurigai dia menyalahgunakan kekuasaan kecilnya. (Jelloun, 2010, hlm. 33)

Di tengah-tengah kegalauan dan rasa bersalah yang dialami Murad, Haji Hamid muncul memberikan penguatan bahwa perbuatan korupsi yang dilakukan oleh Murad hanyalah bagian dari keluwesan di dalam menyelesaikan masalah. Penguatan sebagaimana yang dikemukakan oleh Haji Hamid pada kutipan di atas tujuannya untuk menghibur Murad dari kebimbangan yang sebenarnya semakin menjerumuskan Murad ke dalam lubang kehancurannya. Penguatan Haji Hamid dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Dia maju ke arahku dan memegang bahu, “Kehidupan tidak selalu lembut. Kita harus mau berbelok-belok. Kalau tidak kita akan kehabisan napas. Tikungankah yang menjadikan semua pihak jadi pemenang. Lalu, itu harus dilakukan dengan luwes. Akan saya berikan alamat seorang teman yang membawa dari Prancis berbagai setelan pakaian merek terkenal. (Jelloun, 2010, hlm. 70—71)

Tokoh lain yang memegang andil dalam tindakan korupsi Murad adalah Haji Sabbane. Tokoh itu adalah seorang kontraktor yang sudah sering mencari proyek di Kementerian Pekerjaan Umum. Untuk memuluskan urusannya, Haji Sabbane tidak segan-segan memberikan “uang pelicin” melalui Haji Hamid.

Selanjutnya, dalam peran, tokoh ibu mertua Murad adalah sosok perempuan materialistis. Ia menilai dan menghargai sesuatu berdasarkan banyaknya materi yang dimilikinya. Sikapnya kepada Murad tidak pernah baik karena Murad dianggapnya sebagai laki-laki miskin yang tidak bisa membahagiakan keluarganya. Ia sering mengejek Murad sebagai sosok yang terlalu idealis, terlalu jujur sehingga tidak memiliki keberanian untuk sedikit menyelewengkan wewenang yang dimilikinya demi mengumpulkan pundi-pundi kekayaan. Kemiskinan yang dirasakan dalam rumah tangga Murad disebabkan oleh kelemahan Murad yang gampang tergoda. Pendapatnya tentang Murad dapat dilihat dalam kutipan berikut.

...Ayahnya menghargai Murad sebab dia tahu tentang kesungguhan dan kejujurannya. Tetapi ibunya begitu munafik. Dia tersenyum lebar kepada Murad, tetapi di balik itu ia mengejeknya. Dia menganggap Murad kecil, miskin, kuyu, dan ia tidak pernah lupa kesempatan untuk melontarkan sindiran. (Jelloun, 2010, hlm. 23)

Ketika terjadi percekocokan antara Murad dengan Hilma, pandangan ibu mertua Murad diungkapkan oleh Hilma. Ibu Hilma termasuk orang yang tidak menghargai prinsip hidup Murad. Ia menganggap bahwa kehidupan tidak akan memberi tempat pada orang miskin. Keberadaan orang miskin dianggapnya karena mereka tidak ada usaha yang sungguh-sungguh untuk menjadi orang kaya. Pandangan ibu Hilma dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Aku masih mendengar tawa Hilma yang serak dan gugup ketika mengutip, untuk membela diri, kata-kata ibunya yang kelewat realis itu. Dalam kehidupan tidak ada tempat bagi orang-orang lemah, tak ada rasa kasihan buat orang-orang miskin yang menjadi miskin karena kesalahan mereka sendiri. (Jelloun, 2010, hlm. 212)

Selain sifatnya yang tidak menghargai orang lain, ibu mertua Murad termasuk orang yang senang mencampuri urusan rumah tangga anaknya. Ia terus-menerus menghasut Hilma untuk menuntut Murad mencari uang yang banyak dengan cara apa pun. Ia terobsesi untuk menjadikan anak-anaknya menjadi orang kaya. Hasutan dari keluarga mendorong Hilma untuk menuntut Murad. Pertengkaran yang disebabkan oleh campur tangan Ibu Hilma membuat Murad kehilangan cinta kepada isterinya sehingga mendorong Murad untuk selingkuh. Keadaan ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

...Aku memang pernah mencintai Hilma, tapi sejak bertemu dengan ibunya, aku tahu bahwa dia akan campur tangan dalam kehidupan kami dan merusak cinta itu. Antara suaminya dan keluarga besarnya, Hilma selalu memilih kelompok ibunya. Pelan-pelan perasaan cinta itu pun padam. (Jelloun, 2010, hlm. 139)

Tokoh lain yang memiliki hubungan dengan Murad adalah Nadia. Sosok Nadia hadir sebagai seorang janda cantik yang lembut, baik hati, dan sederhana. Tokoh ini sudah menarik hati Murad sebelum menikahi Hilma. Rasa cintanya tidak kesampaian karena Nadia menikah dengan seorang dokter. Suami Nadia meninggal dalam sebuah kecelakaan. Keretakan hubungan antara Murad dan Hilma menyebabkan hubungan Murad dan Hilma kembali terajut. Nadia menjadi tempat pelarian Murad untuk menyampaikan permasalahan keluarganya maupun di lingkungan pekerjaannya. Sosok Nadia termasuk orang yang menentang Murad untuk korupsi. Bagi Nadia, menerima komisi merupakan bagian dari upaya mencuri uang rakyat. Penentangan Nadia terhadap tindakan Murad terlihat dari kekecewaannya ketika mengetahui Murad telah terjatuh dalam tindakan korupsi sebagaimana yang terlihat dalam kutipan berikut.

“Aku menyesal kamu telah mengecewakanmu. Yang menarik bagiku justru integritasmu, kehormatanmu. Seorang laki-laki yang bersih! Itu sangat jarang. Itulah sebabnya aku ingin hidup bersamamu. Aku menyesal... aku keliru.” (Jelloun, 2010, hlm. 117—118)

### Konflik Kejiwaan Tokoh Murad

Setiap menerima uang, timbul pertentangan dalam batin Murad. Di satu sisi, Murad sangat ingin menerima sogokan agar bisa memenuhi kebutuhan keluarganya. Namun, tindakan itu ditentang oleh hati nuraninya. *Id* dalam diri Murad mendorongnya untuk mengambil uang yang diberikan oleh kontraktor. Dengan uang itu, Murad berharap dapat memenuhi berbagai keinginan yang selama ini tidak bisa terealisasi karena kekurangan dana, seperti memenuhi janjinya untuk membawa puterinya berlibur, memiliki kendaraan sendiri agar tidak berdesak-desakan di bus, memenuhi keinginan istri untuk membeli perhiasan sebagaimana yang dimiliki oleh saudara-saudaranya, dan sebagainya.

Keinginan-keinginan tersebut tidak akan bisa terpenuhi apabila hanya mengandalkan gaji semata karena untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja, keluarga Murad harus berhutang. Jalan keluar yang diambilnya untuk memenuhi keinginan-keinginan itu adalah menerima uang sogokan. *Ego* memberikan persetujuan untuk mengambil sogokan tersebut dengan alasan bahwa uang sogokan tersebut jumlahnya sangat kecil dibandingkan dengan apa yang dinikmati dengan koruptor kelas kakap lainnya. Pembelaan *ego* atas keinginan *id* mendapatkan reaksi yang keras dari *superego*. Penolakan *superego* didasarkan atas pertimbangan bahwa korupsi merupakan sebuah kejahatan. Dalam diri Murad muncul pertentangan. Nilai, norma, dan etika yang ada dalam dirinya

melakukan penentangan. Upaya *superego* untuk menyadarkan Murad agar kembali ke jalan yang benar dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Kasihlah, Temanku! Keputusanmu benar, menghadiahkan beberapa hari liburan pada si kecil meskipun dengan uang haram. Dia memang memerlukannya. Sekarang keputusan ada di tanganmu: kamu pulang, kamu kembalikan uang itu dan kamu tetap bersih, atau kamu hancurkan segalanya dan meneruskan petualanganmu.” (Jelloun, 2010, hlm. 100—101)

Peringatan *superego* tidak mendapatkan respon yang baik dari Murad. Ia lebih memilih mendengarkan suara hatinya yang lain sehingga Murad terjatuh dalam tindakan korupsi. Pilihan Murad mendatangkan konsekuensi bagi Murad berupa konflik kejiwaan atau konflik internal. Konflik terjadi karena manusia harus memilih. Konflik bisa terjadi karena masalah internal seseorang. Minderop (2010) menjelaskan bahwa konflik terjadi karena tiga hal: 1) adanya kebebasan versus ketidakbebasan, 2) adanya kerja sama versus persaingan, dan 3) adanya ekspresi impuls ‘*impuls expression*’ versus standar moral.

Penyebab konflik ekspresi impuls menjadi penyebab konflik pada diri Murad. Nalurnya untuk mengambil peluang memperkaya diri secara instan terus-menerus menekan dan menggoda. Demikian pula dengan peluang untuk melakukan korupsi berkali-kali datang menghampiri Murad. Namun, setiap kali godaan itu datang, hati nurani atau *superego* Murad berontak. Moralitas dan kepribadian yang ada dalam diri Murad memandang korupsi sebagai sebuah kejahatan yang tidak boleh dilakukan karena dapat menyebabkan kemiskinan dan keterpurukan. Akibatnya, Murad mengalami konflik kejiwaan yang hebat dan berkepanjangan. Konflik kejiwaan

berupa kebingungan, tekanan, dan rasa bersalah. Di satu sisi, suara hati merayu Murad memanfaatkan kesempatan untuk bisa lepas dari masalah ekonomi yang selama ini membelit keluarganya. Suara hati ini mendorong Murad untuk bersikap lebih luwes dalam menjalani kehidupan. Sikap lebih luwes dimaknai sikap yang lebih berdamai dengan praktik-praktik yang menyerempet pada kebohongan. Sementara itu, suara hati yang lainnya yakni suara hati nurani yang berlandaskan moralitas dan kepribadian terus-menerus mengingatkan agar Murad tidak terbuai dalam bujuk rayu suara yang mau menjerumuskannya dalam sebuah tindak kejahatan. Bisikan suara hati yang bernada mengejek dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Tumben, ada suara berbisik dalam diriku, 'Tapi kau bisa mengubahnya. Kondisimu ada dalam kedua tanganmu. Kau tak akan naik bus sialan ini seumur hidupmu. Pada suatu hari ia akan melemparkanmu ke selokan umum! Bangunlah, pikirkan masa depan anak-anakmu. Yang kamu sebut korupsi, sebenarnya hanyalah cara lain dari mendapatkan kembali apa yang sesungguhnya menjadi hakmu. Semua orang bisa mengatur. Jadilah luwes temanku. Keluwesan adalah kehidupan. Baiklah naiklah ke dalam busmu, biarkan dirimu diimpit orang, didorong-dorong bermacam manusia, bahkan bila di depan hidungmu, ada seorang dengan mulut tak henti menganga, giginya tak digosok karena telah ompong semua, sementara bau mulutnya sungguh tak tertahankan... (Jelloun, 2010, hlm. 56)

Sayangnya, pertentangan atau konflik batin yang dialami oleh Murad dimenangkan oleh suara jahat yang mengajak Murad melakukan tindak korupsi. tekanan keluarga dan lingkungan kerja menyeret Murad dalam pusaran

korupsi. Dalam waktu singkat, Murad berhasil mengumpulkan uang yang melebihi gajinya sebagai pegawai negeri. Namun, uang tersebut tidak menyelesaikan masalah. Sebaliknya, muncul masalah yang jauh lebih pelik. Hubungan Murad dengan istrinya hancur dan hubungan dengan Nadia juga memburuk.

Pelanggaran standar moral yang dilakukan oleh Murad, memunculkan masalah-masalah psikologi seperti halusinasi negatif, rasa bersalah, rasa malu, konflik batin, tergugahnya kesadaran moral, frustrasi dan konflik, dan naluri kematian.

### ***Rasa Bersalah dan Rasa Malu***

Rasa bersalah dan rasa malu dialami oleh Murad pada Nadia, Wassit, bapak yang selama ini telah mengajarkan arti kejujuran dan hidup sederhana, dan sahabat lama yang sedang berperang melawan korupsi. Perasaan bersalah dan malu kepada Nadia dirasakan Murad ketika melihat reaksi Nadia yang marah mendengar pengakuan Murad yang berani mengambil komisi dari sebuah proyek. Reaksi keras Nadia merupakan bentuk penolakannya terhadap perilaku korupsi. Bagi Nadia, integritas, kejujuran, dan kehormatan seorang laki-laki lebih penting daripada materi. Bagi Nadia, integritas Murad-lah yang membuatnya tertarik. Tindakan Murad yang akhirnya menerima komisi dari sebuah perusahaan membuatnya sangat kecewa karena ia menginginkan Murad tetap menjadi orang yang jujur dan berintegritas. Kemarahan Nadia membuat Murad merasa malu dan terbebani, merasa menjadi orang yang paling malang, dan merasa hancur lebur. Keadaan Murad yang terpuruk akibat rasa bersalah dan rasa malu terhadap Nadia dapat dilihat dalam kutipan berikut.

...Aku berada di jalanan pada pukul sepuluh malam. Dengan rasa terbebani dan hancur lebur, aku merasa sulit berjalan. Kalau saja aku tahan

minum alkohol, aku akan minum hingga mabuk untuk melupakan saat yang menyakitkan itu. Aku berjalan dengan memikirkan kemalangan dan kesunyianku. Kukenang putriku dan perjalanan kami ke Tangier. Aku malu. Aku tak pantas. Aku telah merusak segalanya, menghancurkan semuanya, dan aku tak mengerti apa yang terjadi kepadaku. (Jelloun, 2010, hlm. 118)

Rasa bersalah dan rasa malu pun dirasakan Murad pada Wassit, putranya. Rasa malu Murad muncul ketika mendengar Wassit memujinya dan menyamakan dirinya dengan orang yang tidak pernah korupsi. Di hadapannya, Wassit menjelaskan bahwa koruptor itu sama dengan pengemis, sama dengan orang yang menjual jiwanya, dan melakukan perusakan. Perkataan Wassit membuat Murad malu karena kata-kata itu semacam sindiran atas perbuatan korupsi yang sudah dilakukannya. Apa yang dikatakan oleh Wassit tidak hanya mengkritik ayahnya, tetapi juga menjadi harapan terhadap ayahnya. Besarnya rasa bersalah dan rasa malu Murad pada putranya mendorongnya untuk mengembalikan uang yang pernah diambilnya. Gambaran keadaan Murad yang malu pada Wassit dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Aku duduk di ruang tengah. Perhatianku tidak di situ. Kuletakkan buku sambil mematikan lampu. Malam itu panjang dan sulit. Kata-kata anakku kembali ke dalam ingatanku. Aku malu. Kuputuskan untuk mengembalikan amplop kepada Pak Sabbane. (Jelloun, 2010, hlm. 106)

Kepada bapaknya yang sudah mengajarkan arti kejujuran dan kesederhanaan, Murad merasa sangat malu karena tak mampu mempertahankan prinsip dan integritas yang sangat dibanggakannya. Demikian pula kepada seorang sahabat lama yang kukuh

memerangi korupsi seorang diri. Murad tidak memiliki keberanian untuk mengakui ketakberdayaannya.

### ***Halusinasi Negatif***

Halusinasi negatif muncul silih berganti mengganggu ketentraman Murad. Halusinasi ini muncul karena halusinasi negatif Murad memperlihatkan penentangan orang-orang terdekatnya. Murad melihat wajah bapaknya yang tergambar pada berkas-berkas yang akan dipelajari dan ditandatanganinya. Wajah bapaknya seakan memperlihatkan sikap protes atas keputusan Murad. Halusinasi lain yang sangat menyakitkan Murad adalah halusinasinya melihat sepotong per yang menghujam di antara dua tulang rusuk di sebelah kiri. Halusinasi Murad itu dapat dilihat dalam kutipan berikut.

...Aku menunggu siapa saja, bahkan juga polisi, asalkan mereka membebaskanku dari kursi ini. Aku merasa ada sepotong per yang diam-diam menghujam di antara dua tulang rusuk di sebelah kiri. Aku kesakitan. Per yang lain menyelusup diantara dua tulang rusuk di sebelah kanan. Aku tersudut. Darah mengalir perlahan-lahan di atas perut, menuruni sepanjang kaki, dan jatuh menetes ke lantai.... (Jelloun, 2010, hlm. 219)

### ***Ketakutan***

Ketakutan yang dirasakan oleh Murad berawal saat mengetahui bahwa ada dua orang yang datang mencarinya ke rumah. Pikiran Murad mengarah pada polisi yang hendak menangkapnya karena telah terlibat korupsi.

Aku mulai merasa takut. Aku merasa perutku melilit dan darahku mengalir kadang-kadang cepat, kadang-kadang terlalu lambat. Keningku berkeringat. Kusapu dengan saputangkanku. Pak direktur memperhatikan, kemudian bertanya apakah aku sehat. Aku

menyakinkannya bahwa aku baik-baik saja. Hari terasa panas. Kalau orang takut, selalu merasa panas (Jelloun, 2010, hlm. 141)

Ketakutan Murad bercampur dengan perasaan iri pada orang-orang yang ada di sekitarnya. Orang-orang seperti Haji Hamid yang nyata melakukan korupsi selama bertahun-tahun dapat menjalani kehidupan dengan tentram tanpa dikejar-kejar rasa bersalah dan rasa takut, sedangkan dirinya sendiri yang baru memulai terlibat tidak merasakan adanya ketentraman. Kecemburuan Murad pada Haji Hamid dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Sekembalinya ke ruanganku, pesuruh membawakan teh. Aku meminumnya sekaligus dan hampir membuatku tersedak. Itu tanda kegelisahan yang amat sangat. Aku merasa tidak sehat. Aku iri pada mereka yang mencuri, berbohong, berkhianat, tetapi mereka merasa sehat.... (Jelloun, 2010, hlm. 141—142)

### **Naluri Kematian**

Hilgard, et al. (dalam Minderop, 2013) menjelaskan bahwa naluri kematian atau *death instincts-thanatos*, mendasari tindakan agresif dan destruktif terhadap diri sendiri dengan cara melakukan tindakan bunuh diri yang berada di alam bawah sadar dan menjadi kekuatan motivasi. Di tengah kekalutan masalah yang dihadapinya, Murad dibayangi naluri. Perasaan bersalah dan perasaan malu karena telah terperangkap dalam sebuah skandal korupsi membuat Murad putus asa. Sebuah suara membisikinya untuk menyelesaikan masalah dengan memilih kematian. Godaan bunuh diri tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Sudah lama aku tidak bercampur dengan orang banyak. Sebuah suara mengatakan kepadaku, “Pilihlah

kematianmu, di sini, sekarang, di tengah orang banyak ini, di perempatan ini, di hadapan peminta-minta yang memandangmu dengan mata lembab, di sini di hadapan wanita cantik itu, wanita asing yang datang semata demi eksotisme, demi sesuatu yang unik. Pilihlah kematianmu di sini....” (Jelloun, 2010, hlm. 181)

Kutipan tersebut menggambarkan tekanan psikologis Murad sehingga terbersit keinginan untuk merusak diri sendiri. Suara hatinya mendorong Murad untuk bunuh diri di jalan raya dengan cara menabrakkan dirinya pada kendaraan yang lewat.

### **Mimpi Buruk**

Mimpi merupakan bagian dari problem psikologis yang dirasakan oleh Murad. Eagleton menjelaskan bahwa Freud percaya bahwa mimpi dapat memengaruhi perilaku seseorang. Menurutnya, mimpi merupakan representasi dari konflik dan ketegangan dalam kehidupan sehari-hari (Minderop, 2013). Timbulnya penderita karena konflik dan ketegangan yang sulit diredakan melalui alam sadar. Kondisi tersebut akan muncul dalam alam mimpi tak sadar. Sejak tergiur mengambil uang sogokan, Murad terus-menerus dikejar oleh mimpi buruk. Ketegangan yang bercampur dengan rasa bersalah membuat murad mengalami tekanan mental.

Kekalutan jiwa yang dialami Murad muncul hadir mimpi Murad. Mimpi-mimpinya menempatkan Murad pada situasi dan kondisi yang membahayakan sehingga ia merasa ketakutan dan tertekan. Kejadian dalam mimpinya seolah-olah nyata dan menjadi hukuman atas perbuatan korupsi yang telah dilakukannya. Salah satu mimpi yang dialami Murad terlihat pada kutipan berikut.

Malam ini, untuk keseratus kalinya, aku mendapat mimpi yang sama: aku berada di atas serambi yang cukup

tinggi. Semua orang menggunakan tangga luar untuk turun, ayahku, saudara laki-lakiku, tetangga. Aku tertegun karena ketakutan. Ketika aku mendekati tanggaku, aku merasa bahwa tangan yang tak tampak menarik tangganya. (Jelloun, 2010, hlm. 134)

Mimpi menakutkan lainnya dialami saat Murad tertidur di dalam bus ketika mengadakan perjalanan bersama Karima. Dalam mimpinya, ia melihat Pak Sabbane menyamar sebagai petani yang datang menarik kerah bajunya, mengancam, mencekik, dan meminta kembali amplopnya.

Aku tak tahu mengapa, tetapi orang-orang seperti aku rasanya terhukum untuk terus-menerus berjalan dalam sebuah terowongan. Tak ada yang menolongku. Bila aku mengambil suatu jalan, jalan itu akan sertamerta menjadi berlubang dan berubah menjadi terowongan, dan seringkali di ujungnya ada sumur. Impian buruk ini terus bermunculan pada malam yang hari, aku sedang berjalan seorang diri di jalan, pada siang bolong. Tiba-tiba kutemukan di tanah sebuah dompet yang penuh uang. Aku membungkuk untuk mengambilnya, jalan juga menurun, menjadi lereng dan dompet itu menjauh. Kemudian langit mendung. Makin lama aku berjalan, jalan makin turun. Aku kehilangan keseimbangan, aku terpeleset, kudapati diriku beberapa meter di bawah tanah, di suatu lorong berlumpur. Aku berjalan bagaikan si buta, dan dengan demikian aku pergi ke ketiadaan, sampai Hilma membangunkanku, karena nafasku yang tersengal-sengal meng-ganggunya. (Jelloun, 2010, hlm. 52)

Sosok Murad dan konflik psikologis yang menderanya tidak hanya menjadi sebuah simbol dalam kisah fiktif. Tidak menutup kemungkinan bahwa gambaran

yang ada dalam novel itu pun terjadi di alam nyata. Korupsi terjadi karena adanya keinginan untuk mendapatkan uang dengan mudah dan cepat, tidak pernah merasa cukup, selalu menginginkan gaya hidup mewah. Oleh karena itu, agar kehidupan manusia tidak terperangkap dalam arus korupsi, perlu usaha untuk membentengi diri dan keluarga. Seorang istri harus mampu menerapkan kebiasaan pola hidup sederhana dalam keluarga sehingga tidak memunculkan keinginan untuk menikmati suatu keadaan yang tidak sesuai dengan kemampuan. Selalu memiliki perasaan cukup dan pandai-pandai bersyukur atas apa yang bisa diberikan oleh suami dapat menjadi tameng untuk tidak menuntut sesuatu di luar batas kemampuan suami. Di atas semua itu, kejujuran tetap harus menjadi karakter yang tumbuh dan bersemayam dalam diri agar dapat menjadi landasan semua perbuatan.

## PENUTUP

Karakter tokoh cerita dalam novel *Korupsi* memungkinkan seseorang terlibat dalam tindak korupsi. Tokoh Murad hadir sebagai sosok laki-laki yang tidak kuat pendirian. Kesulitan hidup yang dialaminya membuat ia mudah tergoda untuk mendapatkan sesuatu dengan mudah. Sosok Hilma muncul sebagai perempuan materialistis dan tidak puas dengan penghasilan suami, gampang dihasut, dan suka membandingkan keadaan keluarganya sendiri dengan keadaan keluarga saudara-saudaranya yang lebih berada. Tokoh Haji Hamid yang berperan sebagai perantara sogokan memiliki karakter orang yang munafik, pandai mencari muka, dan pandai merayu orang. Konflik kejiwaan yang dialami oleh Murad disebabkan oleh tekanan keluarga dan tekanan dari lingkungan kerjanya. Keluarga menuntut Murad untuk bisa mencukupi kebutuhan finansial sebagaimana yang dirasakan dalam kehidupan orang-orang mapan.

Sementara itu, lingkungan kerja yang korup terus-menerus menggoda dan memberinya peluang untuk mengambil bagian dalam pusaran korupsi. Kelemahannya untuk mempertahankan diri, membuat Murad terpedaya. Ia terperangkap dalam perbuatan yang selama ini dibencinya. Prinsip, integritas, dan kejujurannya terabaikan. Namun, keputusan Murad untuk turut menikmati hasil korupsi menimbulkan efek psikologis pada dirinya. Murad dikejar-kejar rasa bersalah, rasa malu, halusinasi negatif, mimpi buruk, sampai pada naluri kematian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dodiyanto, R. (2011). Konflik internasional dan mekanisme pertahanan ego tokoh Jade Sperry dalam *Breath of Scandal*: Tinjauan Psikologi. *Kandai*, 7(1): 81-92.
- Endraswara, S. (2003). *Metodologi penelitian sastra: epistemologi, model, teori, dan aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widiatama.
- Hastuti, H. B. P. (2013). Mitos amplop dalam cerpen "Amplop". *Kandai*, 9(2): 371-380.
- Jarvis, M. (2000). *Teori-teori psikologi: pendekatan modern untuk memahami perilaku, perasaan, dan pikiran manusia*. Bandung: Nusa Media.
- Jelloun, T. B. (2010). *Korupsi*. (Okke K.S., penerjemah). Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Mashuri. (2012). Goda dan lupa: Wajah korupsi dalam novel Indonesia. *Jurnal Kritik: Teori dan Kajian Sastra: Perkara Korupsi dalam Sastra Indonesia*.
- Minderop, A. (2005). *Metode karakterisasi telaah fiksi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- \_\_\_\_\_. (2013). *Psikologi sastra: Karya sastra, metode, teori, dan contoh kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Nurgiyantoro, B. (2009). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, K. N. (2004). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra: Dari strukturalisme hingga poststrukturalisme perspektif wacana naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rejo, U. (2013). Kecemasan tokoh utama novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* karya Wiwid Prasetyo (Kajian psikoanalisis Sigmund Freud). *Jurnal Ilmiah Kajian Sastra: Atavisme*, 16(1): 85-98. Surabaya: Balai Bahasa Jawa Timur.
- Siswanto, W. (2008). *Pengantar teori sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Suwondo, T. (2014). Analisis struktural: Salah satu model pendekatan dalam penelitian sastra. Dalam Jabrohim (Ed.). *Teori penelitian sastra*: 70. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syuropati, M. A. & Soebachman, A. (2012). *7 Teori sastra kontemporer dan 17 tokohnya: Sebuah pengenalan*. Yogyakarta: In Azna Books.
- Wellek, R. & Warren, A. (1993). *Teori kesusasteraan*. (Melani Budianta, penerjemah). Jakarta: Gramedia.